

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru tahfidz dalam membimbing santri pasca gangguan jiwa di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy Jombang, dapat disimpulkan sebagai berikut,

Pertama, konsep guru tahfidz dalam membimbing santri pasca gangguan jiwa dilakukan secara fleksibel dan adaptif dengan mempertimbangkan kondisi mental, kemampuan, serta latar belakang santri. Guru tidak hanya menetapkan target hafalan, tetapi juga menetapkan urutan materi yang hendak dihafalkan oleh santri, menentukan metode apa saja yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan waktu pembelajaran agar sesuai dengan kondisi mental yang saat itu dialami oleh santri.

Kedua, pelaksanaan guru tahfidz dalam membimbing santri pasca gangguan jiwa menunjukkan bahwa guru tahfidz memiliki peran yang sangat kompleks, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan pendamping psikologis. Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai metode seperti bin nadhor, ziyadah, talaqqi, dan muroja'ah, yang diimplementasikan secara bertahap dan menyesuaikan kondisi santri. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan emosional, komunikasi intensif, serta pengawasan di dalam dan luar kelas untuk menjaga stabilitas mental santri.

Ketiga, Evaluasi guru tahfidz dalam membimbing santri pasca gangguan jiwa ini dilaksanakan dengan menggunakan metode tasmi'. Metode ini dilakukan melalui kegiatan memperdengarkan hafalan santri secara langsung di hadapan guru tahfidz dan teman-teman santri. Penerapan tasmi' umumnya diberikan kepada santri yang

telah mencapai target hafalan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kualitas hafalan secara menyeluruh. Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, metode ini juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri santri, memperkuat daya ingat terhadap hafalan, serta membiasakan santri untuk tampil di hadapan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru tahfidz, diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi, khususnya dalam memahami kondisi kejiwaan para santri pasca gangguan jiwa, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif agar proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan moral serta menghilangkan stigma negatif terhadap santri pasca gangguan jiwa, sehingga mereka dapat berkembang dengan lebih percaya diri dan optimal.
2. Bagi lembaga (pondok pesantren), diharapkan dapat memperkuat sistem pendampingan terhadap santri, terutama dalam aspek kesehatan mental dapat dengan menghadirkan ahli psikolog untuk mengetahui secara mendalam kejiwaan para santri, serta meningkatkan koordinasi antara guru tahfidz dan pengurus dalam memantau perkembangan santri. Bagi santri, diharapkan lebih terbuka dalam menyampaikan kondisi dan kendala yang dialami selama proses pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pendekatan pembelajaran tahfidz yang terintegrasi dengan aspek psikologis atau terapi, guna memperkaya kajian tentang pendidikan bagi santri dengan kondisi khusus.